

Surat dari Redaksi

9 Tahun Korane Arek Suroboyo

PEMBACA yang kami cintai,

Sembilan tahun sudah Radar Surabaya hadir di tengah-tengah Anda. Banyak hal telah kita lalui bersama. Di hari yang membahagiakan ini, kami ingin mengevaluasi diri sekaligus merancang langkah-langkah kedepan nanti.

Perubahan, seperti para pembaca tahu, begitu cepat merombak semua sendi kehidupan dengan segala aspeknya. Semua mengalami pergseran. Ditengah gempita transformasi itu, ada semangat yang terus meyakinkan kami. Yaitu: untuk tidak berdiam diri ditengah perubahan.

Seperti sebuah gelombang yang menghempas-hempas begitu rupa, kadang kami merasa bersyukur hanya gara-gara bisa terus bergerak searah dengan pembaca. Harus diakui, di era serba canggih dan *high-speed* ini betapa banyak media cetak, terutamanya surat kabar, harus kocar-kacir dan terkapar oleh hampasan gelombang perubahan itu.

Kenyataan ini sesungguhnya menggetarkan, tapi, juga menguatkan. Ketika satu setengah tahun lalu Radar Surabaya "*New Star*" kami *launching*, upaya penyelarasan antara *view* redaksi dan lanskap kebutuhan pembaca terkini itu juga menuntut kami untuk bekerja ekstra keras dengan segala kesungguhan. Untungnya, pembaca sangat cepat menerima haluan baru kami.

Dan di usia kami yang ke Sembilan yang jatuh pada hari ini—banyak pembaca dan relasi menyebutnya sebagai angka keberuntungan—kami merasa makin mantap dan bangga untuk menyebut diri sebagai korane arek Suroboyo, Gresik dan Sidoarjo saja. Bukan koran nasional! Ya, Radar Surabaya adalah koran lokal, dan benar-benar koran lokal, yang fokus dengan segala kebutuhan pembaca di kota Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo saja.

Slogan dan penyikapan ini mungkin kedengaran kurang "wah" mengingat masih begitu banyak koran yang masih merasa perlu membuai dirinya dengan klaim koran nasional. Kami tidak. Kami adalah radar Surabaya, yang mengutamakan berita dan informasi yang terjadi di Surabaya, dengan penyangga dua kota urban yaitu Gresik dan Sidoarjo.

Sebagai media informasi yang harus intim dengan dinamika masyarakat pembacanya, pergulatan terbesar kami adalah bagaimana bisa memenuhi kebutuhan pembaca Surabaya. Yang lugas, jujur, suka berterus terang, egaliter, tidak rumit, dan punya selera tersendiri.

Kepada semua pembaca dan relasi, kami mengucapkan beribu terima kasih atas semua dukungan dan jalinan kerjasamanya selama ini.

Salam bahagia,
Pemimpin Redaksi

Tak Gampang jadi Cak Kartolo

Tak harus lama mengetuk pagar rumah di Jl Kupang Jaya 1/12 Surabaya, seorang laki-laki tergopoh-gopoh sibuk membuka gembok. Ealah, kok ternyata ya laki-laki itulah yang punya rumah, alias Kartolo. Tanpa pekewuh, pria yang disapa Cak Tolo itu menyambut Radar Surabaya dengan malam yang sedang diguyur hujan deras.

HETI PALESTINA YUNANI
heti_palestina@yahoo.com

UNTUK ukuran *unggah-ungguh*, pukul 00.02 memang *nggak pantas* bertamu. Tapi sang tuan rumah rupanya tak basa-basi menyambut. Tanpa bertanya lebih jauh kenapa harus datang jam segitu, Cak Tolo menemui *Radar Surabaya* dengan hanya bercelana pendek tanpa alas kaki. Wajahnya tidak sengit seperti orang ternama yang tak mau diganggu tengah malam seperti itu.

"Saya memang belum tidur, lagi nonton televisi. Kalau memang saya bisa ditemui ya buat apa menolak menemui orang meski besok saya harus ke Tuban tanggapan lawak." *Wong jenenge kabeh dulur*," kata Cak Tolo tulus dan egaliter khas *wong Suroboyo*.

Kalaupun kemudian ada gerutuan pada saya, itu sudah capnya sebagai seniman ludruk. Meluncurlah parikan yang membuat wawancara gelap malam itu jadi gayeng: *Tuku kayu imbuh jamu. Ono wong ayu namu!* Huahaaa... Pecahlah tawa kami berdua di ruang tamu mengawali perbincangan ala cangkrukan di warung kopi.

Seperti biasanya, sulit mengajak Cak Tolo untuk banyak bicara. Bukan lantaran Cak Tolo tak suka berakrab-akrab. Kalau tidak ditanya, Cak Tolo memang tak suka mengumbar kata-kata. Namun, sekalinya bicara lancar, kata-katanya tak bakal membuat lawan bicaranya merasa digurui. Kosa katanya dijamin sederhana dan polos-polos saja. Tak bakal Anda rumit mehamaminya.

Seperti yang terucap ya itulah maksud Cak Tolo. Tak ada kiasan, tak ada yang disembunyikan apalagi sindiran. Dan itu tercermin ketika saya bertanya apa resenya tetap terlihat optimistis melakoni hidup.

"Hidup itu harus jujur," katanya mulai serius. Pesan bijak yang klise banget rasanya di antara perjuangan manusia untuk survive di tengah hutan

belantara metropolis seperti Surabaya yang sudah rumit seperti sekarang. Namun, ketika kalimat itu meluncur dari seorang seniman ludruk, Cak Kartolo—Tolo begitu dipanggil—rasanya ini bukan sekadar kata-kata penuh filosofi yang sulit dipraktikkan.

Jujur seperti memang menjadi satu kata yang tepat untuk menggambarkan seorang Kartolo. Namun, kehidupan Cak Tolo memang demikian, tak beda jauh dengan yang ia ucapkan. Aura kejujuran Cak Tolo itulah yang menjadi rahasia ketenangan hidup sang ikon kesenian Jatim itu.

Ketika memaksanya menjelaskan apa jujur itu, Cak Tolo enteng saja menjawab: "Apa ya, ya jujur lah. Tapi kalau saya, kalau memang bisa nglakoni sesuatu yang bilang saja bisa. Kalau *nggak ya nggak*," tuturnya sederhana.

Soal ini, Cak Tolo memang menempatkan dirinya sendiri seperti itu. Bagi orang lain, tak mudah jadi Kartolo. Seperti pe-sannya agar jangan berharap atau meminta Cak Tolo untuk melakukan hal yang lain selain main ludruk atau melawak. Ia akan menolaknya tanpa bermaksud sombong.

Meski dipandang sebagai seniman bersih dan dikenal taat beragama dengan status hajinya, Cak Tolo tak bakal mau jika ia dipaksa untuk berce-ramah ketika ditanggap melawak. Atau sekadar menjadi pembawa acara. Alasannya sepele: meski mendampingi ustad untuk berdakwah, ia takut keliru. "Ceramah itu ya harus yang bisa ceramah. Tapi kalau saya disuruh memberi pesan yang baik lewat lawakan ya sudah biasa. Begitu juga jadi MC. Meski dipaksa disuruh "*hewes-hewes sak kenanya* saya *nggak mau*. Nanti malah saya *nglantur nggak jelas*. Mending bilang *nggak*

bisa daripada tidak jujur ngisin-ngisini diri sendiri dan mengecewakan orang lain," papar suami Kastini itu.

Jujur pulalah yang membuat Cak Tolo tak gerah dengan berbagai kesulitan hidup sebagai warga kota besar seperti Surabaya. Kalaupun ada, ia cuma heran Surabaya bisa macet. "Mestinya ada tol di atas kota ini ya," katanya enteng. Baginya, selama masih bisa bekerja atau melakukan sesuatu yang bertujuan memberi nafkah anak dan istri, tak perlu bingung dengan apa yang sudah didapat

dan dilakukan orang lain di tengah perkembangan kota yang begitu pesat. "Kalau semua orang punya pekerjaan mereka akan tentrem dan *nggak macem-macem kok*," katanya.

Soal lapangan kerja yang menjadi hak semua orang, Cak Tolo sempat tak lagi lugu dan menjadi serius. Ia menyinggung tentang keinginannya pada sosok wali kota Surabaya yang baru kelak agar siapa pun itu, dia harus punya visi dan misi memberikan setiap warganya punya pekerjaan. Bahkan, secara guyon, jika ia yang maju wali kota, masalah itu menjadi agenda utamanya. "Selain biar kesenian hidup, saya mau setiap orang jangan sampai *nganggur*. Tapi *sopo sing milih pelawak dadi wali kota? Ngko dikiro guyon tok*. Hahahahaha," katanya lalu tertawa lepas.

Jika ia tetap berkesenian seperti sekarang, Cak Tolo juga tak punya filosofi yang *melip-melip*. Baginya, tetap meludruk dan melawak juga bagian dari kejujurannya untuk setia melakukan sesuatu yang ia bisa. Dalam rangka jujur juga, Tolo dan tiga kawan melawak itu selalu menjelaskan jika sekarang ia hanya mampu melawak, bukan meludruk. "Ketika melawak, kadang saya ini disangka pengundang masih *ngludruk*. Padahal beda karena ludruk itu harus lengkap sementara saya ini cuma melawak yang jadi bagian dari ludruk," katanya.

Hanya saja, Kartolo memang tak bisa melepaskan jati dirinya sebagai seniman ludruk. Karena itu ketika melawak, Kartolo tak pernah lupa ngidung atau berjula-jula. "Meski cuma *ngelawak*, saya *nggak lupa itu*. Ya biar ludruk lestari meski tak lagi ada tobong di mana-mana atau orang tahu sedikit, ya *nggak apa-apalah*. Daripada *ngeludruk* lengkap saya juga *nggak mampu* karena orang yang harus dilibatkan banyak. Sementara biaya untuk itu *nggak ada*, dan masyarakat juga *nggak mampu* untuk mengundang ludruk secara utuh. Biar saja begitu agar orang tahu *opo anane*," bebarnya dengan wajah lugu. (*)



DOKRADAR SURABAYA

SELAMAT & SUKSES

9 Tahun **RADAR SURABAYA**

24 Februari 2001 - 24 Februari 2010

HONDA
The Power of Dreams

CELEBRATE THIS SPECIAL MOMENT WITH OUR SPECIAL OFFER*

SPECIAL OFFER
LUCKY ANGGPAO

MELAYANI TUKAR TAMBAH

FOR EVERY PURCHASE IN FEBRUARY 2010

Supported by **kita bil ARDA**

HONDA SURABAYA CENTER
Main Dealer Wilayah JATIM, BALI & LOMBOK

Direksi dan karyawan PT Grande Family View mengucapkan

Selamat & Sukses HUT ke-9

RADAR SURABAYA

KPR bunga **5,9%***

PT Grande Family View
Jl. Mayjen Sungkono B-5 Surabaya ☎ 5676 007

intiland

PT. SURYAINI PERMATA Tbk.
MEMASUKAN DENGAN IFOYATI

Selamat dan Sukses

9 Tahun **RADAR SURABAYA**

24 Februari 2001 - 24 Februari 2010

PRADA
THE RICH
the largest spa hotel
MALL